BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penulis Buku *Marriage is (Not) Scary*

Risma Librayanti lahir di Bandung pada tanggal 26 September 1990. Risma menempuh pendidikan di SDN Cijeruk 1 Bandung, SMP BPPI Baleendah Bandung, dan SMA BPPI Baleendah Bandung. Saat ini Risma Librayanti aktif sebagai penulis dan content creator yang membagikan edukasi mengenai hubungan, pernikahan, keluarga, serta pengembangan diri melalui berbagai platform digital.

Selain aktif sebagai penulis, Risma Librayanti juga telah menerbitkan beberapa karya, di antaranya Menjelang Menikah yang terbit pada Agustus 2024 dan Marriage is (Not) Scary yang terbit pada Januari 2025.

Penulisan buku Marriage is (Not) Scary berangkat dari pengalaman pribadi penulis yang pernah mengalami perceraian. Pengalaman tersebut mendorong penulis untuk mempelajari berbagai aspek hubungan dan pernikahan melalui seminar, *workshop*, *mentoring*, konseling pranikah, kajian keislaman, pembelajaran psikologi, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan keluarga dan hubungan selama kurang lebih sepuluh tahun.

Melalui proses pembelajaran tersebut, penulis menyadari bahwa ketakutan terhadap pernikahan sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman, pengalaman buruk, maupun gambaran yang tidak utuh mengenai kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, buku Marriage is (Not) Scary ditulis dengan tujuan memberikan sudut pandang yang lebih seimbang mengenai pernikahan serta membantu pembaca mempersiapkan diri menuju kehidupan pernikahan yang lebih sehat dan matang.

B. Gambaran Umum Buku *Marriage is (Not) Scary*

Buku *Marriage is (Not) Scary* merupakan karya Risma Librayanti yang membahas pernikahan dengan pendekatan reflektif, realistis, dan relevan dengan kondisi generasi muda saat ini. Buku ini hadir sebagai bentuk respons terhadap fenomena ketakutan menikah (*marriage is scary*) yang berkembang di kalangan generasi muda.

Identitas buku ini meliputi judul *Marriage is (Not) Scary,* penulis Risma Librayanti, serta diterbitkan oleh Penerbit Rene Islam pada Desember tahun 2024.[55] Buku ini terdiri dari 220 halaman yang membahas berbagai aspek pernikahan secara sistematis.

Dalam penulisannya, Risma Librayanti menggunakan gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami, serta sering mengangkat fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan tulisannya tidak hanya

[55] Risma Librayanti, *Marriage is (Not) Scary* (Jakarta: Rene Islam, 2024)

bersifat informatif, tetapi juga mampu memberikan dampak emosional dan motivasional bagi pembaca.

Secara klasifikasi, buku ini termasuk dalam kategori buku keagamaan populer dengan pendekatan motivasional. Isi buku tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman terkait pernikahan, tetapi juga memberikan pendekatan psikologis melalui refleksi diri, pengalaman, serta arahan praktis dalam mempersiapkan kehidupan pernikahan.[56]

Buku ini dipilih sebagai objek penelitian karena memuat pembahasan pernikahan yang dekat dengan realitas generasi muda serta mengandung nilai-nilai bimbingan Islam yang relevan dengan konsep keluarga sakinah.

[56] Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), h. 82

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, hasil penelitian difokuskan pada dua aspek utama, yaitu konsep bimbingan keluarga sakinah dalam buku *Marriage is (Not) Scary* karya Risma Librayanti, serta fungsi bimbingan dan nilai-nilai bimbingan Islam dalam membangun keluarga sakinah dalam buku *Marriage is (Not) Scary.*

1. Konsep Bimbingan Keluarga Sakinah (Berdasarkan Ciri-Ciri)

   Dalam penelitian ini, konsep bimbingan keluarga sakinah diidentifikasi dengan menggunakan ciri-ciri keluarga sakinah sebagai indikator analisis. Indikator tersebut mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Saidah, yang meliputi aspek batiniah, spiritual, sosial, dan lahiriah. Melalui proses inventarisas, pengkodean, dan kategorisasi data, ditemukan bahwa keempat aspek tersebut termuat dalam buku *Marriage is (Not) Scary.*[57]

[57] Saidah, *Keluarga Sakinah* (Jakarta: Prendamedia, 2015), h. 60

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan matriks data terkait ciri keluarga sakinah.

Tabel 4.1

Matriks Ciri Keluarga Sakinah

No.	Kutipan	Hal	Bab/Subbab	Kategori
1.	"Di media sosial, kita sering kali dihadapkan pada banyak kisah pernikahan yang penuh drama, konflik, dan kebingungan... Hal ini bisa membuat banyak orang merasa takut..."[58]	2	I/1	Batiniah
2.	"Pernikahan dalam Islam bukanlah beban atau jalan yang penuh dengan ketakutan, melainkan fitrah yang membawa kedamaian dan cinta."[59]	3	I/1	Spiritual
3.	"Dalam setiap hubungan... cinta, tanggung jawab, dan komitmen."[60]	16	I/3	Sosial
4.	"Pernikahan sering kali dianggap sebagai impian yang indah, tetapi banyak dari kita yang merasa cemas membayangkan	38	II/1	Batiniah

[58] Risma Librayanti, *Marriage is (Not) Scary* (Jakarta: Rene Islam, 2024), h. 2

[59] *Ibid.,* h. 3

[60] *Ibid.,* h. 16

No.	Kutipan	Hal	Bab/Subbab	Kategori
	masa depan dan tanggung jawab yang akan dihadapi"[61]			
5.	"Jaga keseimbanga emosional... Belajarlah mengelola emosi dan bicara secara terbuka tentang apa yang kamu rasakan."[62]	57	II/3	Pemeliharaan & Pengembangan
6.	"Janganlah kamu mendekati zina..."[63]	100-101	III/3	Spiritual
7.	"Mari kita belajar untuk mencintai diri sendiri..."[64]	111	III/3	Batiniah
8.	Pencegahan perselingkuhan sebagai usaha bersama.[65]	137	IV/3	Lahiriah
9.	Langkah-langkah pencegahan perselingkuhan dan solusi.[66]	137-142	IV/3	Lahiriah & Spiritual
10.	"Tips Praktis Menjaga Kepercayaan (Komunikasi terbuka,	163-165	V/1	Pemeliharaan & Pengembangan

[61] *Ibid.,* h. 38

[62] *Ibid.,* h. 57

[63] *Ibid.,* h. 100-101

[64] *Ibid.,* h. 111

[65] *Ibid.,* h. 137

[66] *Ibid.,* h. 137-142

No.	Kutipan	Hal	Bab/Subbab	Kategori
	batasan jelas, hindari keraguan)[67]			

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, data mengenai ciri keluarga sakinah dalam buku ini tersebar dalam empat kategori utama, yaitu batiniah, spiritual, sosial, dan lahiriah. Aspek batiniah berkaitan dengan kondisi psikologis individu, seperti kecemasan, ketakutan, serta kesiapan mental dalam menghadapi pernikahan. Aspek spiritual berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah, yang tercermin melalui keimanan, ketakwaan, kepatuhan terhadap syariat, dan sikap tawakal.

Sementara itu, aspek sosial tampak dalam pembahasan mengenai interaksi antarpasangan, seperti komitmen, komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan membangun hubungan yang sehat. Adapun aspek lahiriah berkaitan dengan realitas hubungan yang tampak secara nyata, seperti pemenuhan kebutuhan, batasan dalam hubungan, serta upaya mencegah berbagai potensi konflik.

[67] *Ibid.,* h. 163-165

Untuk mengetahui tingkat dominasi masing-masing kategori, berikut disajikan rekapitulasi hasil inventarisasi

Tabel 4.2
Rekapitulasi Ciri Keluarga Sakinah

Kategori	Jumlah	Keterangan
Batiniah	50	Sangat dominan
Spiritual	45	Sangat dominan
Sosial	30	Dominan
Lahiriah	25	Sedang

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, aspek batiniah memperoleh frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 50 data, diikuti aspek spiritual sebanyak 45 data. Kedua aspek tersebut termasuk dalam kategori sangat dominan. Selanjutnya, ada aspek sosial 30 data dengan kategori dominan dan aspek lahiriah memperoleh 25 data dan termasuk kategori sedang.

Data tersebut menunjukkan bahwa aspek batiniah dan spiritual memiliki frekuensi kemunculan yang lebih tinggi dibandingkan kategori lainnya dalam buku *Marriage is (Not) Scary.*

2. Fungsi Bimbingan Keluarga Sakinah dan Nilai Bimbingan Islam dalam Buku *Marriage is (Not) Scary*

a. Fungsi Bimbingan Keluarga Sakinah

Berdasarkan hasil inventarisasi, pengkodean, dan analisis data, fungsi bimbingan keluarga sakinah dalam buku *Marriage is (Not) Scary* karya Risma Librayanti meliputi fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan & pengembangan. Klasifikasi ini mengacu pada teori fungsi bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti.[68] Keempat fungsi tersebut tersebar dalam berbagai bab dan subbab, serta saling melengkapi dalam membangun konsep keluarga sakinah secara utuh.

Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan matriks data fungsi bimbingan.

Tabel 4.3
Matriks Fungsi Bimbingan

No.	Kutipan	Hal	Bab/Subbab	Fungsi
1.	"Nisa mulai menyadari bahwa pernikahan bukan tentang menghindari masalah, tetapi bagaimana menghadapinya dengan	4-5	I/1	Pengentasan

[68] Prayitno dan Erman Amti*, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 99

No.	Kutipan	Hal	Bab/Subbab	Fungsi
	penuh kesabaran dan keikhlasan."[69]			
2.	"Refleksi diri... Mendekatkan diri pada Allah... Jaga kesehatan mental dan fisik."[70]	79	II/6	Pemeliharaan & pencegahan
3.	"Ketakutan terhadap pernikahan... jauh lebih kecil dibandingkan dengan ketakutan yang datang dari hubungan yang penuh ketidakpastian ini."[71]	85	III/1	Pencegahan
4.	"Rumah bukan hanya tempat kita tinggal, tetapi tempat di mana kita merasa diterima, dicintai, dan dihargai"[72]	151	IV/5	Pemahaman
5.	"Menjadi pendengar yang baik adalah seni yang harus dikuasai..."[73]	174-175	V/3	Pemahaman

[69] Risma Librayanti, *Marriage is (Not) Scary* (Jakarta: Rene Islam, 2024), h 4-5

[70] *Ibid.,* h. 79

[71] *Ibid.,* h. 85

[72] *Ibid,* h. 151

[73] *Ibid,* h. 174-175

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, buku *Marriage is (Not) Scary* memuat seluruh fungsi utama bimbingan keluarga sakinah. Fungsi pemahaman terlihat melalui penjelasan penulis mengenai hakikat, tujuan, dan nilai pernikahan dalam perspektif Islam. Fungsi pencegahan tampak pada pembahasan mengenai pentingnya menghindari hubungan yang tidak sehat dan meminimalkan risiko dalam memilih pasangan hidup.

Fungsi pengentasan terlihat dalam upaya membantu pembaca mengatasi kecemasan, ketakutan, dan keraguan terhadap kehidupan pernikahan. Adapun fungsi pemeliharaan dan pengembangan tercermin melalui berbagai pembahasan tentang cara merawat cinta, memperkuat komunikasi, serta meningkatkan kualitas hubungan suami istri setelah menikah.

Untuk mengetahui tingkat dominasi masing-masing fungsi, berikut disajikan rekapitulasi hasil inventarisasi data.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Fungsi Bimbingan Keluarga Sakinah

Fungsi	**Jumlah**	**Keterangan**
Pemahaman	45	Sangat dominan
Pencegahan	7	Rendah
Pengentasan	35	Dominan
Pemeliharaan & pengembangan	40	Sangat dominan

Berdasarkan Tabel 4.4, fungsi pemahaman merupakan fungsi yang paling dominan dengan jumlah 45 temuan. Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi pemahaman memiliki frekuensi kemunculan tertinggi dibandingkan fungsi lainnya.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan juga berada pada kategori sangat dominan dengan jumlah 40 temuan. Fungsi ini juga memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dalam buku tersebut.

Sementara itu, fungsi pengentasan berada pada kategori dominan dengan jumlah 35 temuan. Fungsi ini berperan dalam membantu pembaca mengatasi berbagai kecemasan, keraguan, serta permasalahan psikologis yang kerap muncul sebelum maupun selama menjalani kehidupan pernikahan.

Adapun fungsi pencegahan merupakan fungsi dengan jumlah temuan paling sedikit yaitu sebanyak 7 data. Meskipun demikian, fungsi ini tetap memiliki peran penting dalam memberikan arahan agar pembaca mampu menghindari hubungan yang berpotensi menimbulkan mudarat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku *Marriage is (Not) Scary* lebih menitikberatkan pada fungsi pemahaman serta pemeliharaan dan pengembangan. Hal ini menunjukkan bahwa buku tersebut tidak hanya berupaya memberikan wawasan kepada pembaca mengenai hakikat dan tujuan pernikahan, tetapi juga

membekali mereka dengan kemampuan untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan kualitas hubungan dalam kehidupan rumah tangga.

b. Nilai-Nilai Bimbingan Islam

Berdasarkan hasil inventarisasi dan pengkodean data, ditemukan bahwa nilai-nilai bimbingan Islam yang terkandung dalam buku *Marriage is (Not) Scary* meliputi tiga kategori utama, yaitu aqidah, syariat, dan akhlak. Klasifikasi ini mengacu pada konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata.[74] Ketiga nilai ini tersebar dalam berbagai bab dan subbab, serta saling berkaitan dalam membentuk landasan kehidupan rumah tangga Islami.

Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan matriks nilai-nilai bimbingan Islam dalam buku *Marriage is (Not) Scary.*

Tabel 4.5
Matriks Nilai Bimbingan Islam

No.	Kutipan	Hal	Bab/Subbab	Nilai
1.	"Pernikahan dalam Islam bukan sekadar perjalanan duniawi, melainkan perjalanan yang penuh makna... pernikahan adalah bagian dari penyempurnaan separuh agama."[75]	10-11	I/2	Aqidah & syariat

[74] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 85-86

[75] Risma Librayanti, *Marriage is (Not) Scary* (Jakarta: Rene Islam, 2024), h. 10-11

No.	Kutipan	Hal	Bab/Subbab	Nilai
2.	"Cobalah ingat kisah kehidupan rumah tangga Ali ra. dan Fatimah ra... Kebahagiaan mereka tidak datang dari kenyamanan, tetapi dari saling mendukung dan menguatkan."[76]	56	II/3	Akhlak
3.	"Janganlah kamu mendekati zina...(QS. Al-Isra/17:32)"[77]	100-101	III/3	Syariat & Aqidah
4.	"Ini bukan hanya tentang melakukan segalanya dengan sempurna, melainkan tentang perhatian kecil yang dapat menghasilkan perubahan besar."[78]	151	IV/5	Akhlak
5.	"Tips Menjadi Teladan Bagi Anak-Anak..."[79]	166-167	V/1	Akhlak & Aqidah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, nilai aqidah tampak melalui penekanan pada keimanan, niat, dan orientasi ibadah dalam pernikahan. Nilai akhlak terlihat pada ajakan untuk refleksi diri, pembentukan sikap, serta kualitas interaksi dalam hubungan. Adapun nilai syariat muncul

[76] *Ibid.,* h. 56

[77] *Ibid.,* h. 100-101

[78] *Ibid.,* h. 151

[79] *Ibid,* h. 166-167

dalam bentuk arahan yang berkaitan dengan batasan dan pedoman perilaku sesuai ajaran Islam.

Untuk mengetahui tingkat dominasi masing-masing nilai, berikut disajikan rekapitulasi hasil inventarisasi data.

Tabel 4.6
Rekapitulasi Nilai Bimbingan Islam

Nilai	Jumlah	Keterangan
Aqidah	65	Paling dominan
Akhlak	60	Sangat dominan
Syariat	40	Dominan

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, nilai aqidah merupakan kategori yang paling dominan dengan jumlah 65 temuan. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai aqidah memiliki frekuensi kemunculan tertinggi dibandingkan nilai lainnya. Pernikahan dipandang bukan sekadar hubungan sosial, melainkan juga sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt..

Nilai akhlak berada pada kategori sangat dominan dengan jumlah 60 temuan. Temuan ini menunjukkan bahwa buku tersebut memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter, sikap, dan etika dalam hubungan antara suami dan istri.

Adapun nilai syariat berada pada kategori dominan dengan jumlah 40 temuan. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini juga menekankan pentingnya menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai dengan aturan dan ketentuan syariat Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku *Marriage is (Not) Scary* lebih menitikberatkan pada penanaman nilai aqidah sebagai landasan utama, yang kemudian diwujudkan melalui perilaku akhlak serta diarahkan oleh ketentuan syariat. Dengan demikian, buku karya Risma Librayanti ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang pernikahan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam secara komprehensif dalam upaya membangun keluarga sakinah.

3. Tahapan Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Buku *Marriage is (Not) Scary*

Selain konsep, fungsi, dan nilai-nilai bimbingan Islam, hasil penelitian juga menemukan adanya pola tahapan bimbingan keluarga sakinah yang tersusun secara sistematis dalam buku *Marriage is (Not) Scary*. Tahapan ini menggambarkan alur bimbingan yang dimulai sejak sebelum pernikahan, berlanjut pada fase relasi, hingga kehidupan setelah pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa buku tersebut tidak hanya menyajikan materi secara tematik, tetapi juga membangun proses pendampingan yang berkelanjutan sesuai dengan perjalanan individu menuju keluarga sakinah.

Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan matriks analisis tahapan bimbingan keluarga sakinah.

Tabel 4.7
Matriks Analisis Tahapan Bimbingan Keluarga Sakinah

Tahapan Bimbingan	**Fokus**	**Bab Dominan**	**Pola Temuan**	**Catatan Analisis**
Pranikah	Mindset dan kesiapan	Bab I-II	Berkaitan dengan persepsi, ketakutan, dan pencarian pasangan.	Menjadi tahap dasar dalam membangun kesiapan pernikahan.
Fase Relasi	Kontrol hubungan	Bab III	Berkaitan dengan relasi modern dan risiko hubungan.	Menjadi tahap seleksi dan pengendalian diri.
Pascanikah	Kehidupan rumah tangga	Bab IV-V	Berkaitan dengan komunikasi, konflik, dan mempertahankan hubungan.	Menjadi tahap implementasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan tabel tersebut, tahapan bimbingan dalam buku *Marriage is (Not) Scary* terbagi menjadi tiga fase utama. Tahap pranikah berfokus pada pembentukan *mindset*, kesiapan mental, serta pemahaman tentang pernikahan. Tahap fase relasi menekankan pentingnya pengelolaan hubungan, pengendalian diri, dan pemahaman terhadap dinamika relasi modern. Adapun tahap pascanikah berfokus pada kehidupan rumah tangga, terutama dalam aspek komunikasi, penyelesaian konflik, dan upaya mempertahankan keharmonisan hubungan.

Data tersebut menunjukkan bahwa materi dalam buku disusun secara bertahap dan berkesinambungan sesuai perkembangan individu menuju kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, buku *Marriage is (Not) Scary* tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menyajikan pola bimbingan yang sistematis dalam mempersiapkan dan membina keluarga sakinah.

D. Pembahasan

1. Konsep Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Buku *Marriage is (Not) Scary*

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, konsep bimbingan keluarga sakinah dalam buku *Marriage is (Not) Scary* karya Risma Librayanti merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap untuk mempersiapkan individu agar mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini tidak hanya berfokus pada kehidupan setelah menikah, tetapi dimulai sejak tahap persiapan diri sebelum memasuki pernikahan, pengelolaan hubungan dengan pasangan, hingga pembinaan kehidupan rumah tangga.

Konsep tersebut diawali dengan pembinaan diri (*self-preparation*), yaitu membantu individu memahami hakikat pernikahan, mengatasi ketakutan terhadap pernikahan, serta membangun kesiapan mental, emosional, dan spiritual sebelum menikah. Tahap ini menjadi fondasi penting karena kualitas keluarga sakinah tidak hanya ditentukan oleh kondisi setelah menikah, tetapi juga oleh kesiapan individu sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Selanjutnya, bimbingan diarahkan pada pembinaan relasi dengan pasangan. Pada tahap ini, individu diberikan pemahaman mengenai pemilihan pasangan yang tepat, pentingnya komunikasi yang sehat, pengelolaan emosi, serta pembentukan sikap tanggung jawab dalam hubungan. Tahap ini berfungsi sebagai jembatan antara kesiapan individu dan kesiapan membangun keluarga.

Tahap berikutnya adalah pembinaan kehidupan rumah tangga. Pada tahap ini, bimbingan berfokus pada upaya membantu individu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai suami maupun istri, menjaga keharmonisan keluarga, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta mempertahankan komitmen dalam pernikahan. Dengan demikian, tujuan akhir dari bimbingan ini adalah terciptanya keluarga yang mampu menjalankan fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga secara baik sesuai tuntunan Islam.

Konsep bimbingan keluarga sakinah dalam buku ini juga bersifat holistik karena mencakup aspek batiniah, spiritual, sosial, dan lahiriah. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk keluarga sakinah. Selain itu, konsep ini berlandaskan nilai-nilai Islam yang meliputi nilai aqidah sebagai fondasi keyakinan, nilai akhlak sebagai pedoman dalam berinteraksi, dan nilai syariat sebagai pedoman dalam bertindak.

Dengan demikian, konsep bimbingan keluarga sakinah dalam buku *Marriage is (Not) Scary* dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap, holistik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mempersiapkan individu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga sehingga terwujud keluarga sakinah.

Untuk mengidentifikasi konsep tersebut, peneliti menggunakan ciri-ciri keluarga sakinah menurut Saidah sebagai indikator analisis. Pendekatan ini digunakan karena konsep bimbingan keluarga sakinah dalam buku tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan tersirat melalui berbagai pembahasan mengenai kesiapan menikah, hubungan pasangan, dan dinamika kehidupan rumah tangga.

a. Aspek Batiniah (Psikologis)

Untuk memperjelas kecenderungan konsep tersebut, berikut disajikan rekapitulasi ciri keluarga sakinah:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Ciri Keluarga Sakinah

Kategori	**Jumlah**	**Keterangan**
Batiniah	50	Sangat dominan
Spiritual	45	Sangat dominan
Sosial	30	Dominan
Lahiriah	25	Sedang

Berdasarkan tabel 4.2, terlihat bahwa aspek batiniah memperoleh frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 50 data. Temuan ini

menunjukkan bahwa buku *Marriage is (Not) Scary* lebih menitikberatkan pada kesiapan internal individu, khususnya kondisi psikologis sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Aspek batiniah dalam buku ini berkaitan dengan kecemasan, ketakutan, trauma, keraguan, serta refleksi diri terhadap kesiapan menikah.

Dominasi aspek batiniah memperlihatkan bahwa fenomena *marriage is scary* pada generasi muda pada dasarnya berakar pada persoalan psikologis, seperti ketidakpastian terhadap masa depan rumah tangga, pengalaman traumatis, serta rasa takut menghadapi konflik pernikahan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Halimatus Sakdiah yang menjelaskan bahwa kemampuan menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan hidup (*Adversity Quotient*) merupakan salah satu faktor penting dalam membangun keluarga sakinah.[80] Kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari berbagai ujian dan permasalahan sehingga diperlukan ketahanan mental serta kemampuan mengelola masalah secara bijaksana agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Oleh karena itu, buku ini berupaya memberikan penguatan mental dan emosional agar individu memiliki kesiapan yang matang sebelum membangun keluarga.

[80]Halimatus Sakdiah, "Urgensi Adversity Quotient dalam Membangun Keluarga Sakinah (Pendekatan Konseling Pernikahan)," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (2015): h. 7

Untuk memperkuat analisis tersebut, berikut disajikan matriks inventaris yang menggambarkan intensitas, sebaran, serta pola temuan dari masing-masing aspek:

Tabel 4.8
Matriks Analisis Konsep Bimbingan Keluarga Sakinah

Ciri Keluarga Sakinah	**Intensitas**	**Jumlah**	**Sebaran Bab**	**Pola Temuan**	**Catatan Analisis**
Batiniah (psikologis)	Sangat dominan	50	Bab I-III	Fokus pada kesiapan mental, emosi, dan refleksi diri.	Menjadi pondasi utama sebelum memasuki pernikahan.
Spiritual (keagamaan)	Sangat dominan	45	Bab I-V	Selalu dikaitkan dengan Allah, doa, dan tawakal.	Menjadi inti dalam membangun keluarga sakinah.
Sosial	Dominan	30	Bab III-V	Berkaitan dengan interaksi pasangan dan komunikasi.	Mengarah pada terciptanya hubungan harmonis.
Lahiriah	Sedang	25	Bab III-V	Berkaitan dengan tindakan nyata dalam hubungan.	Merupakan implementasi nilai dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan matriks analisis tersebut, terlihat bahwa aspek batiniah tidak hanya dominan dari segi jumlah, tetapi juga memiliki sebaran yang luas dalam pembahasan buku. Hal ini menunjukkan bahwa Risma Librayanti secara konsisten menekankan pentingnya kesiapan mental dan kematangan emosional sebagai dasar dalam menghadapi pernikahan.

Temuan ini sesuai dengan indikator keluarga sakinah menurut Saidah, yang menempatkan kematangan emosional sebagai salah satu unsur penting dalam mewujudkan keluarga harmonis.[81] Individu yang matang secara psikologis akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan.

b. Aspek Spiritual (Keagamaan)

Selain aspek batiniah, aspek spiritual juga termasuk kategori sangat dominan dengan jumlah 45 data. Aspek ini tercermin melalui pembahasan mengenai doa, tawakal, niat, dan penguatan hubungan dengan Allah Swt. dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

[81] Saidah, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga,* (Parepare: IAIN Parepare, 2022).

Penekanan ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya sebagai hubungan sosial antarmanusia, tetapi juga dipandang sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, penguatan spiritual menjadi fondasi penting dalam membangun keluarga sakinah.

Hal tersebut selaras dengan konsep keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang diliputi ketenangan, kasih sayang, dan rahmat Allah Swt. sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.[82] Ketenangan tersebut hanya dapat terwujud apabila individu memiliki kedekatan spiritual dan keyakinan yang kuat kepada Allah Swt..

Dominasi aspek spiritual juga menunjukkan bahwa solusi terhadap fenomena ketakutan menikah (*marriage is scary*) tidak cukup hanya melalui kesiapan psikologis, tetapi juga memerlukan penguatan keimanan agar individu mampu menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga dengan sikap sabar, tawakal, dan penuh tanggung jawab.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial dalam buku *Marriage is (Not) Scary* memperoleh 30 data dan termasuk dalam kategori dominan. Aspek ini tampak melalui pembahasan mengenai komunikasi, komitmen, tanggung jawab, dan

[82] Quraish Shihab, *Membangun Keluarga Sakinah,*(Jakarta: Lentera Hati, 2020), h. 80.

kemampuan memahami pasangan, serta upaya membangun hubungan yang sehat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga sakinah tidak hanya dibangun melalui kesiapan individu secara internal, tetapi juga melalui kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik dengan pasangan. Komunikasi yang sehat dan sikap saling memahami menjadi unsur penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Selain itu, pembahasan mengenai komitmen dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pernikahan dipahami sebagai hubungan yang memerlukan kerja sama, kedewasaan, dan kesadaran bersama antara suami dan istri.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Nadzmi Akbar yang menjelaskan bahwa berbagai masalah perkawinan dapat muncul akibat kurangnya kematangan emosi, lemahnya komunikasi, berkurangnya rasa kasih sayang, maupun kesalahpahaman antarpasangan.[83] Oleh karena itu kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

[83] Nadzmi Akbar, "Bimbingan dan Konseling Islami dan Problem Masyarakat," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (2015): h. 51

d. Aspek Lahiriah

Aspek lahiriah memperoleh 25 data dan termasuk kategori sedang. Aspek ini berkaitan dengan tindakan nyata dalam kehidupan rumah tangga, seperti menjaga batasan hubungan, mengelola konflik, memenuhi tanggung jawab, serta mencegah berbagai bentuk penyimpangan dalam hubungan.

Walaupun tidak sedominan aspek batiniah dan spiritual, aspek lahiriah tetap memiliki peran penting sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keluarga sakinah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa buku *Marriage is (Not) Scary* tidak hanya bersifat teoretis dan motivasional, tetapi juga memberikan arahan praktis terkait dinamika hubungan dan kehidupan rumah tangga.

e. Buku *Marriage is (Not) Scary* sebagai Media Bimbingan Islam

Jika dikaitkan dengan kajian teori pada Bab II mengenai buku sebagai media bimbingan Islam, maka buku *Marriage is (Not) Scary* dapat dikategorikan sebagai media bimbingan Islam yang efektif. Buku ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai pernikahan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai aqidah, akhlak, dan syariat melalui bahasa yang komunikatif, reflektif, serta dekat dengan realitas generasi muda.

Selain memberikan pemahaman, buku ini juga berfungsi sebagai sarana motivasi, penguatan mental, dan arahan praktis dalam

mempersiapkan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, buku ini mampu menjalankan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan serta pemeliharaan dan pengembangan dalam kerangka bimbingan Islam.

f. Relevansi Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Achmad Fathoni dan Nur Faizah yang berjudul *Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah).* Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga sakinah dapat diwujudkan melalui saling pengertian, penyesuaian diri, komunikasi, musyawarah, dan sikap saling memaafkan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa baik penelitian terdahulu maupun buku *Marriage is (Not) Scary* sama-sama menempatkan kesiapan psikologis sebagai unsur penting dalam membangun keluarga harmonis.[84]

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan penelitian Mochtaruddin yang menegaskan bahwa kesiapan psikologis dan keagamaan merupakan faktor penting dalam membentuk keluarga sakinah sejak masa pranikah.[85] Hal ini semakin memperkuat bahwa

[84] Fathoni and Faizah, "Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah), *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* vol. 16, no. 2, h. 204-205.

[85] Mochtaruddin, "Bimbingan Pranikah Untuk Membentuk Keluarga Sakinah.", Jurnal Dakwah Islam: Bayan Lin naas, Vol. 8, no, 1, h, 53-54.

pembinaan menuju keluarga sakinah harus dimulai jauh sebelum akad dilaksanakan.

Namun demikian, buku karya Risma Librayanti memiliki kekhasan tersendiri, yaitu penekanan yang lebih kuat pada integritas antara kesiapan psikologis dan penguatan spiritual dalam menghadapi fenomena ketakutan menikah (*marriage is scary*) pada generasi muda.

g. Sintesis Konsep Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Buku *Marriage is (Not) Scary*

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, aspek batiniah, spiritual, sosial, dan lahiriah tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk konsep bimbingan keluarga sakinah yang utuh.

Aspek batiniah berfungsi membentuk kesiapan mental dan emosional individu, aspek spiritual memperkuat hubungan dengan Allah Swt., aspek sosial membimbing individu dalam membangun hubungan yang sehat dengan pasangan dan lingkungan keluarga, sedangkan aspek lahiriah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan tanggung jawab dalam rumah tangga.

Integrasi keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa bimbingan keluarga sakinah dalam buku tersebut dilakukan secara menyeluruh untuk mempersiapkan individu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga sesuai nilai-nilai Islam. Sehingga konsep bimbingan keluarga sakinah dalam buku *Marriage is (Not) Scary*

merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap, holistik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mempersiapkan individu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga sehingga terwujud keluarga sakinah.

2. Fungsi Bimbingan Keluarga Sakinah dan Nilai-Nilai Bimbingan Islam dalam Buku *Marriage is (Not) Scary*

a. Fungsi Bimbingan Keluarga Sakinah

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi bimbingan dalam buku *Marriage is (Not) Scary* karya Risma Librayanti mencakup empat fungsi utama, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Keempat fungsi tersebut dianalisis menggunakan teori bimbingan menurut Prayitno dan Erman Amti.[86] Temuan ini menunjukkan bahwa buku tersebut tidak hanya menyampaikan informasi mengenai pernikahan, tetapi juga berfungsi sebagai media bimbingan Islam yang membantu pembaca memahami, mengantisipasi, mengatasi, serta mengembangkan kualitas kehidupan rumah tangga secara berkelanjutan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, fungsi bimbingan meliputi fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan

[86] Prayitno dan Erman Amti*, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 99

membentuk satu kesatuan dalam proses bimbingan. Dalam konteks pernikahan, fungsi-fungsi tersebut diperlukan agar individu tidak hanya siap memasuki kehidupan rumah tangga, tetapi juga mampu mempertahankan keharmonisan setelah menikah.

Untuk melihat kecenderungan fungsi tersebut, berikut disajikan rekapitulasi fungsi bimbingan:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Fungsi Bimbingan

Fungsi	Jumlah	Keterangan
Pemahaman	45	Sangat dominan
Pencegahan	7	Rendah
Pengentasan	35	Dominan
Pemeliharaan & pengembangan	40	Sangat dominan

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa fungsi pemahaman menempati posisi tertinggi dengan jumlah 45 data, diikuti fungsi pemeliharaan dan pengembangan sebanyak 40 data. Data tersebut mengidentifikasi bahwa buku *Marriage is (Not) Scary* lebih menekankan pada upaya memberikan wawasan mendalam mengenai pernikahan serta strategi mempertahankan hubungan setelah memasuki kehidupan rumah tangga. Sementara itu, fungsi pengentasan juga memiliki intensitas tinggi, sedangkan fungsi pencegahan muncul dalam jumlah yang lebih sedikit.

Untuk memperkuat analisis tersebut, berikut disajikan matriks analisis fungsi bimbingan:

Tabel 4.9
Matriks Analisis Fungsi Bimbingan

Fungsi Bimbingan	**Intensitas**	**Jumlah**	**Sebaran Bab**	**Pola Temuan**	**Catatan Analisis**
Pemahaman	Sangat dominan	45	Bab I-V	Muncul hampir di seluruh subbab.	Digunakan untuk memberikan landasan konseptual tentang pernikahan dalam Islam.
Pencegahan	Rendah	7	Bab I & III (dominan, Bab II (sebagian)	Berkaitan dengan pengaruh media sosial dan relasi tidak sehat.	Berfungsi mencegah kesalahan sebelum memasuki pernikahan.
Pengentasan	Dominan	35	Bab II & III	Berkaitan dengan kecemasan, ketakutan, dan pengalaman emosional.	Bersifat kuratif untuk mengatasi masalah psikologis.
Pemeliharaan dan Pengembangan	Sangat dominan	40	Bab IV & V	Berisi tips, langkah praktis, dan solusi.	Menunjukkan upaya membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan.

1) Fungsi Pemahaman

Berdasarkan Tabel 4.9, fungsi pemahaman memiliki intensitas yang paling tinggi dan tersebar hampir di seluruh bagian buku. Temuan ini menunjukkan bahwa penulis menempatkan pemahaman sebagai dasar utama dalam mempersiapkan pernikahan. Pembaca terlebih dahulu diarahkan untuk memahami hakikat pernikahan, tujuan berumah tangga, kesiapan mental, serta realitas kehidupan setelah menikah. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini yang sering kali memiliki persepsi yang dipengaruhi oleh media sosial, pengalaman orang lain, atau ketakutan pribadi terhadap komitmen.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Prayitno dan Erman Amti yang menegaskan bahwa fungsi pemahaman merupakan dasar dari seluruh layanan bimbingan.[87] Individu perlu memahami dirinya, lingkungannya, serta permasalahan yang dihadapi sebelum mampu mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks ini, buku *Marriage is (Not) Scary* berperan membantu pembaca membangun pemahaman yang sehat mengenai pernikahan sehingga mampu mengikis stigma negatif terhadap kehidupan rumah tangga.

[87] *Ibid*., h. 99

Selain itu, dominasi fungsi pemahaman juga menunjukkan bahwa fenomena *marriage is scary* pada generasi muda pada dasarnya berakar pada kurangnya informasi, pengalaman, dan kesiapan psikologis. Oleh karena itu pendekatan edukatif yang digunakan penulis menjadi sangat relevan sebagai bentuk intervensi awal sebelum munculnya permasalahan yang lebih kompleks.

2) Fungsi Pemeliharaan dan Pengambangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan menempati posisi kedua dengan jumlah yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dalam buku ini tidak berhenti pada tahap persiapan menuju pernikahan, tetapi juga berlanjut pada upaya menjaga kualitas hubungan setelah pernikahan berlangsung. Penulis memberikan berbagai strategi mengenai komunikasi, pengelolaan konflik, penyesuaian diri, dan upaya mempertahankan komitmen dan rumah tangga.

Dalam teori bimbingan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan bertujuan membantu individu mempertahankan kondisi positif yang telah dimiliki sekaligus mengembangkan potensi secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa buku *Marriage is (Not) Scary* memiliki orientasi jangka panjang, yakni

membentuk keluarga yang tidak hanya siap menikah, tetapi juga mampu bertumbuh bersama.

Hal ini sejalan dengan konsep keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab yang menekankan pentingnya upaya berkelanjutan dalam memelihara ketenangan, kasih sayang, dan rahmat dalam rumah tangga.[88] Keluarga sakinah bukan kondisi yang hadir secara otomatis setelah akad, melainkan hasil dari proses pembinaan yang terus-menerus.

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan juga menunjukkan intensitas yang tinggi. Temuan ini mengidentifikasi bahwa buku tersebut berfungsi membantu pembaca mengatasi kecemasan, ketakutan, trauma, maupun keraguan terhadap pernikahan. Fenomena *marriage is scary* sering kali muncul akibat pengalaman masa lalu, pengaruh lingkungan, ataupun paparan konten negatif mengenai rumah tangga. Dalam situasi demikian, buku ini hadir sebagai media terapeutik yang memberikan ketenangan dan solusi.

[88] Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 60.

Menurut Prayitno, fungsi pengentasan berfokus pada bantuan kepada individu agar mampu mengatasi masalah yang sedang dialaminya.[89] Dalam buku ini, fungsi tersebut tampak melalui pembahasan reflektif yang membantu pembaca mengenali sumber ketakutan, menata kembali cara pandang, serta membangun keberanian untuk mempersiapkan pernikahan.

4) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan memiliki intensitas yang paling rendah. Meskipun demikian, keberadaannya tetap signifikan. Fungsi ini tampak pada pembahasan mengenai relasi tidak sehat, ekspektasi berlebihan, standar pasangan yang tidak realistis, serta dampak negatif media sosial terhadap persepsi tentang pernikahan.

Rendahnya intensitas fungsi pencegahan menunjukkan bahwa buku ini tidak dirancang secara khusus sebagai panduan *preventif* yang sistematis. Namun, unsur *preventif* tetap hadir sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran. Pembaca diajak untuk mengenali potensi masalah sebelum memasuki jenjang pernikahan sehingga dapat menghindari keputusan yang keliru.

[89] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cpita, 2004), h. 99.

Dalam konteks bimbingan keluarga sakinah, fungsi pencegahan menjadi penting karena membantu individu mengantisipasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga sejak awal.

5) Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Achmad Fathoni dan Nur Faizah yang menegaskan bahwa keluarga sakinah dibangun melalui saling memahami, komunikasi efektif, penyesuaian diri, dan penyelesaian konflik.[90] Unsur-unsur tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi pemahaman, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan yang dominan dalam penelitian ini.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Ade Liani Saputri yang menekankan pentingnya bimbingan Islam dalam hubungan keluarga sakinah melalui media literatur Islami.[91] Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana buku *Marriage is (Not) Scary* menjawab keresahan generasi muda

[90] Fathoni and Faizah, "Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah)."

[91] Ade Liani Saputri, "Nilai-Nilai Bimbingan Islam Dalam Membangun Keluarga Sakinah Pada Buku 'Bahagianya Merayakan Cinta' Karya Salim A Fillah", Universitas Islam Nusantara, 2023, h. 56.

terhadap pernikahan melalui pendekatan psikologis dan spiritual sekaligus.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Mochtaruddin yang menyatakan bahwa bimbingan pranikah efektif dalam meningkatkan kesiapan mental dan kemampuan komunikasi sebelum menikah.[92] Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi ketakutan dan ketidaksiapan menuju kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa analisis fungsi bimbingan keluarga sakinah dalam buku *Marriage is (Not) Scary* sebagai media bimbingan Islam yang relevan dengan kondisi generasi muda masa kini.

6) Sintesis Fungsi Bimbingan Keluarga Sakinah

Secara normatif, fungsi bimbingan dalam konteks pernikahan juga sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang menjelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah terciptanya ketenangan, kasih sayang, dan

[92] Mochtaruddin, "Bimbingan Pranikah Untuk Membentuk Keluarga Sakinah", Jurnal Dakwah Islam: Bayan Lin naas, Vol. 8, no, 1, h, 53-54

rahmat.[93] Oleh karena itu, fungsi pemahaman serta pemeliharaan dan pengembangan menunjukkan bahwa buku ini berorientasi pada pencapaian tujuan tersebut melalui proses pembinaan yang matang dan berkelanjutan.

Dengan demikian, fungsi bimbingan dalam buku *Marriage is (Not) Scary* bersifat komprehensif dan integratif. Fungsi pemahaman menjadi fondasi utama, didukung oleh fungsi pengentasan dalam mengatasi kecemasan, fungsi pencegahan dalam menghindari kesalahan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam menjaga kualitas hubungan. Keseluruhan fungsi tersebut menjadikan buku ini relevan sebagai media bimbingan keluarga sakinah bagi generasi muda yang sedang mempersiapkan diri menuju pernikahan.

Sebagai simpulan, buku *Marriage is (Not) Scary* tidak hanya memberikan informasi pernikahan, tetapi juga menjalankan fungsi bimbingan secara utuh sesuai teori Prayitno dan Erman Amti. Dominasi fungsi pemahaman serta pemeliharaan dan pengembangan menunjukkan bahwa buku ini berorientasi pada pembentukan kesiapan sekaligus keberlanjutan kehidupan rumah

[93] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ar-Rum [30]: 21.

tangga. Oleh karena itu, buku ini layak dipandang sebagai salah satu media bimbingan keluarga sakinah yang relevan bagi generasi muda dalam menghadapi fenomena *marriage is scary*.

b. Nilai-Nilai Bimbingan Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, nilai-nilai bimbingan Islam yang terkandung dalam buku *Marriage is (Not) Scary* karya Risma Librayanti meliputi tiga kategori utama, yaitu aqidah, akhlak, dan syariat. Klasifikasi ini mengacu pada konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata.[94]

Ketiga nilai tersebut tersebar dalam berbagai bab dan subbab, serta saling berkaitan dalam membentuk landasan kehidupan rumah tangga islami. Melalui ketiga nilai tersebut, buku ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang pernikahan, tetapi juga membimbing pembaca untuk membangun kesiapan spiritual, moral, dan normatif sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

[94] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Ke-2* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 84.

Untuk melihat kecenderungan nilai tersebut, berikut disajikan rekapitulasi nilai bimbingan Islam:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Nilai Bimbingan Islam

Nilai	Jumlah	Keterangan
Aqidah	65	Paling dominan
Akhlak	60	Sangat dominan
Syariat	40	Dominan

Tabel 4.10
Matriks Analisis Nilai Bimbingan Islam

Nilai Bimbingan Islam	Intensitas	Jumlah	Sebaran Bab	Pola Temuan	Catatan Analisis
Aqidah	Paling dominan	65	Bab I-V	Berkaitan dengan iman, tawakal, dan ketentuan Allah.	Menjadi fondasi utama dalam seluruh pembahasan.
Akhlak	Sangat dominan	60	Bab I-V	Berkaitan dengan sikap, komunikasi, dan penerimaan.	Menjadi bentuk implementasi nilai dalam hubungan.
Syariat	Cukup dominan	40	Bab II-V	Berkaitan dengan aturan hubungan dan pernikahan.	Berfungsi sebagai batasan dan pedoman perilaku.

Berdasarkan Tabel 4.6 dan Tabel 4.10, nilai aqidah memiliki intensitas yang paling dominan dan tersebar di seluruh bagian buku. Hal ini menunjukkan bahwa penulis menempatkan keimanan sebagai dasar utama dalam membangun keluarga sakinah.

1) Nilai Aqidah

Dalam perspektif Abuddin Nata, aqidah merupakan dasar keyakinan yang menjadi sumber seluruh perilaku manusia.[95] Oleh karena itu, sebelum mempersiapkan aspek teknis pernikahan, seseorang terlebih dahulu perlu menata keyakinan, meluruskan niat, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Dominasi nilai aqidah ini sangat relevan dengan fenomena *marriage is scary* yang banyak dialami generasi muda. Rasa takut menikah sering kali muncul karena kekhawatiran terhadap masa depan, trauma masa lalu, atau ketidakmampuan mengendalikan hal-hal yang belum terjadi. Melalui penguatan aqidah, buku ini mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa pernikahan adalah bagian dari takdir dan rencana Allah yang harus dihadapi dengan keyakinan, ikhtiar, dan tawakal.

[95] *Ibid.,* h. 84

Dengan demikian, aqidah berfungsi sebagai sumber ketenangan psikologis sekaligus kekuatan spiritual. Pembahasan mengenai doa, tawakal, ketentuan Allah, serta pentingnya memperbaiki hubungan dengan Allah menunjukkan bahwa buku ini berupaya membangun kesiapan batin pembaca sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

2) Nilai Akhlak

Nilai akhlak menempati posisi kedua dengan intensitas yang sangat dominan. Hal ini tercermin melalui pembahasan mengenai sikap saling menghargai, komunikasi yang sehat, tanggung jawab, pengendalian emosi, empati, kesabaran, dan kemampuan menerima kekurangan pasangan.

Menurut Abuddin Nata akhlak merupakan manifestasi nyata dari aqidah dalam perilaku sehari-hari.[96] Keimanan yang tertanam dalam hati akan tercermin dalam sikap dan interaksi seseorang terhadap orang lain.

Dalam konteks pernikahan, nilai akhlak menjadi penentu kualitas hubungan antara suami dan istri. Pasangan yang memiliki akhlak mulia akan lebih mampu menyelesaikan konflik secara

[96] *Ibid.,* h. 84

dewasa, menjaga komunikasi tetap sehat, serta membangun suasana rumah tangga yang penuh kasih sayang.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Siti Rahmah yang menyatakan bahwa akhlak merupakan fondasi penting dalam kehidupan keluarga.[97] Keharmoniasan keluarga tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga oleh kualitas perilaku, sikap saling menghormati, serta pelaksaan hak dan kewajiban antaranggota keluarga. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahma.

Buku ini secara konsisten menekankan bahwa pernikahan bukanlah ruang untuk mencari kesempurnaan, melainkan ruang untuk bertumbuh bersama. Pemahaman ini sangat penting bagi generasi muda yang kerap memiliki ekspektasi tinggi terhadap pasangan.

3) Nilai Syariat

Sementara itu, nilai syariat berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku individu agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Nilai ini tampak dalam pembahasan mengenai batasan hubungan sebelum menikah, adab memilih pasangan, hak

[97] Siti Rahmah, "Akhlak dalam Keluarga," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 41.

dan kewajiban suami istri, serta aturan-aturan dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam klasifikasi Abuddin Nata, syariat berperan sebagai sistem aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia.[98] Oleh karena itu, nilai syariat dalam buku ini menjadi pedoman praktis agar hubungan yang dijalani tetap berada dalam batas-batas yang dibenarkan dalam Islam.

Pembahasan mengenai larangan mendekati zina, pentingnya menjaga batasan dalam hubungan, serta penekanan terhadap tanggung jawab dalam rumah tangga menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya membangun kesiapan emosional, tetapi juga menanamkan kesadaran normatif kepada pembaca.

Dengan demikian, nilai syariat dalam buku *Marriage is (Not) Scary* berfungsi sebagai pengarah perilaku agar hubungan yang dibangun tidak hanya harmonis secara emosional, tetapi juga sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

[98] *Ibid.,* h. 85

4) Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Liani Saputri yang menunjukkan bahwa nilai aqidah, akhlak, dan syariat merupakan komponen utama dalam proses bimbingan Islam.[99] Ketiga nilai tersebut berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Mochtaruddin yang menegaskan bahwa pembinaan pranikah yang efektif harus dimulai dari penguatan keimanan, pembentukan karakter, serta pemahaman syariat.[100] Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan keluarga sakinah tidak cukup hanya dengan kesiapann emosional, tetapi juga memerlukan kesiapan spiritual dan moral.

Meskipun demikian, buku karya Risma Librayanti memiliki kekhasan tersendiri, yaitu kemampuannya mengintegrasikan nilai aqidah, akhlak, dan syariat melalui bahasa yang ringan, komunikatif, reflektif, dan dekat dengan realitas generasi muda. Buku ini tidak hanya menyampaikan konsep normatif, tetapi juga

[99] Ade Liani Saputri, "Nilai-Nilai Bimbingan Islam Dalam Membangun Keluarga Sakinah Pada Buku 'Bahagianya Merayakan Cinta' Karya Salim A Fillah", Universitas Islam Nusantara, 2023, h. 56

[100] Mochtaruddin, "Bimbingan Pranikah Untuk Membentuk Keluarga Sakinah", Jurnal Dakwah Islam: Bayan Lin naas, Vol. 8, no, 1, h, 53-54

memberikan arahan praktis bagi pembaca dalam menghadapi keraguan, ketakutan, dan tantangan menjelang pernikahan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa analisis nilai-nilai bimbingan Islam dalam buku *Marriage is (Not) Scary* sebagai media bimbingan keluarga sakinah yang relevan dengan kondisi generasi muda masa kini.

5) Sintesis Nilai-Nilai Bimbingan Islam

Jika dikaitkan dengan teori bimbingan Islam menurut Samsul Munir Amin, ketiga nilai tersebut merupakan sarana utama dalam membantu individu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Aqidah membentuk keyakinan, akhlak membentuk karakter, sedangkan syariat mengarahkan perilaku.[101] Ketiganya saling melengkapi dalam proses pembinaan menuju keluarga sakinah.

Dalam buku *Marriage is (Not) Scary*, ketiga nilai tersebut tidak disampaikan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam pembahasan. Ketika penulis membahas rasa takut menikah, di sana terdapat penguatan aqidah. ketika membahas relasi dengan

[101] Samsul Munir Amin, *Keluarga Sakinah Dalam Perapektif Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 18.

pasangan, nilai akhlak menjadi fokus utama. Sementara ketika membahas batasan dan aturan dalam hubungan, nilai syariat hadir sebagai pedoman. Integrasi ini menunjukkan kedalaman substansi buku sebagai media bimbingan Islam.

Dengan demikian, berdasarkan analisis terhadap Tabel 4.6 dan tabel 4.10, nilai-nilai bimbingan Islam dalam buku *Marriage is (Not) Scary* bersifat holistik, integratif, dan aplikatif. Aqidah menjadi fondasi utama yang menumbuhkan keyakinan, akhlak menjadi bentuk implementasi dalam hubungan, sedangkan syariat berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam mempersiapkan individu untuk membangun keluarga sakinah yang harmonis, tangguh, dan berlandaskan ajaran Islam.

c. Tahapan Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Buku *Marriage is (Not) Scary*

Selain temuan utama mengenai konsep, fungsi, dan nilai-nilai bimbingan Islam, penelitian ini juga menemukan adanya pola tahapan bimbingan keluarga sakinah yang tersusun secara sistematis dalam buku *Marriage is (Not) Scary*. Temuan ini merupakan temuan tambahan yang memperkaya hasil penelitian, meskipun tidak dirumuskan secara khusus dalam rumusan masalah. Keberadaan tahapan tersebut menunjukkan bahwa buku ini tidak hanya menyajikan materi secara tematik, tetapi

juga menyusun proses bimbingan secara bertahap sesuai dengan perjalanan individu menuju kehidupan pernikahan.

Untuk memperjelas hal tersebut, berikut disajikan matriks analisis tahapan bimbingan:

Tabel 4.7
Matriks Analisis Tahapan Bimbingan Keluarga Sakinah

Tahapan Bimbingan	**Fokus**	**Bab Dominan**	**Pola Temuan**	**Catatan Analisis**
Pranikah	Mindset dan kesiapan	Bab I-II	Berkaitan dengan persepsi, ketakutan, dan pencarian pasangan.	Menjadi tahap dasar dalam membangun kesiapan pernikahan.
Masa Relasi	Kontrol hubungan	Bab III	Berkaitan dengan relasi modern dan risiko hubungan.	Menjadi tahap seleksi dan pengendalian diri.
Pascanikah	Kehidupan rumah tangga	Bab IV-V	Berkaitan dengan komunikasi, konflik, dan mempertahankan hubungan.	Menjadi tahap implementasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa buku *Marriage is (Not) Scary* memiliki pola penyajian yang sistematis. materi disusun mengikuti alur perkembangan kehidupan, dimulai dari fase pranikah, dilanjutkan dengan masa relasi, kemudian berlanjut pada kehidupan pascanikah. Pola ini menunjukkan bahwa penulis memahami

pernikahan sebagai sebuah proses yang memerlukan persiapan, pengendalian, dan pemeliharaan secara berkesinambungan.

Jika dikaitkan dengan teori bimbingan, temuan ini sejalan dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan serta kebutuhan individu.[102] Dalam konteks ini, buku *Marriage is (Not) Scary* tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menghadirkan proses pendampingan yang mengikuti tahapan kesiapan seseorang dalam memasuki kehidupan pernikahan.

1) Tahap Pranikah

Pada tahap pranikah, fokus utama terletak pada pembentukan mindset dan kesiapan individu. Hal ini berkaitan dengan upaya mengatasi ketakutan terhadap pernikahan, membangun pemahaman yang benar, serta mempersiapkan diri secara mental dan spiritual. Tahap ini menjadi sangat penting karena menjadi fondasi dalam menentukan kualitas hubungan pada tahap selanjutnya.

[102] Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 99.

Dalam perspektif fungsi bimbingan keluarga sakinah, tahap ini mencerminkan fungsi pencegahan, yaitu membantu individu menghindari kesalahan persepsi, ketidaksiapan mental, serta keputusan yang tergesa-gesa dalam memilih pasangan.[103] Pembahasan mengenai fenomena *marriage is scary* pada bagian awal buku menunjukkan bahwa penulis berusaha mengarahkan pembaca agar memiliki cara pandang yang lebih sehat dan realistis terhadap pernikahan.

Selain itu, pada tahap ini juga tampak adanya penguatan nilai aqidah melalui penanaman keyakinan bahwa pernikahan merupakan bagian dari ketentuan Allah Swt. yang harus dihadapi dengan ikhtiar dan tawakal. Dengan demikian, tahap pranikah berfungsi sebagai tahap dasar dalam membangun kehidupan rumah tangga.

2) Tahap Masa Relasi

Pada tahap masa relasi, pembahasan difokuskan pada kemampuan mengelola hubungan, memahami batasan, menjaga komitmen, serta mengendalikan diri dalam menghadapi dinamika

[103] *Ibid.,* h. 102.

relasi *modern.* Fase ini berfungsi sebagai proses seleksi sekaligus penguatan kesiapan menuju pernikahan.

Secara teoretis, tahap ini menunjukkan perpaduan fungsi pemahaman dan pencegahan, karena bertujuan mencegah munculnya masalah sekaligus menjaga hubungan agar tetap sehat dan terarah menuju komitmen yang lebih serius. Dalam buku ini, pembahasan mengenai hubungan tanpa status, *friend with benefits* (FWB), ekspektasi berlebihan, serta relasi tidak sehat menunjukkan adanya upaya penulis dalam memberikan arahan moral dan psikologis kepada pembaca.

Jika dikaitkan dengan nilai bimbingan Islam, tahap masa relasi memperlihatkan integrasi antara akhlak dan syariat. Nilai akhlak tampak melalui penekanan pada sikap saling menghargai, menjaga komunikasi, dan pengendalian emosi. Sementara itu, nilai syariat tampak melalui pembahasan mengenai batasan hubungan serta pentingya menjaga diri dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, tahap masa relasi menunjukkan bahwa proses menuju keluarga sakinah tidak hanya membutuhkan kesiapan emosional, tetapi juga kemampuan menjaga hubungan secara sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3) Tahap Pascanikah

Pada tahap pascanikah, pembahasan berfokus pada kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya, seperti komunikasi, pengelolaan konflik, pembagian peran, serta upaya mempertahankan hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dalam buku ini tidak berhenti pada tahap persiapan, tetapi berlanjut hingga kehidupan pernikahan berlangsung.

Pada tahap ini, fungsi pemeliharaan dan pengembangan tampak lebih dominan, karena bimbingan berorientasi pada pengembangan kualitas hubungan sekaligus membantu pasangan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga.[104]

Jika dikaitkan dengan konsep keluarga sakinah, tahapan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga sakinah tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dimulai dari persiapan diri, pengelolaan hubungan, hingga pembinaan rumah tangga setelah pernikahan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Quraish Shihab yang menegaskan bahwa sakinah merupakan

[104] *Ibid.,* h. 100

kondisi ketenangan yang dibangun melalui kesiapan, komitmen, dan upaya bersama antara suami istri.[105]

Selain itu, tahap pascanikah juga memperlihatkan bahwa buku *Marriage is (Not) Scary* tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif karena memberikan arahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga.

4) Relevansi dengan Kajian Teori dan Kondisi Sosial

Temuan mengenai tahapan bimbingan ini memperkuat teori mengenai buku sebagai media bimbingan Islam sebagaimana dibahas pada Bab II. Buku *Marriage is (Not) Scary* tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana pendampingan yang sistematis. Penyusunan materi berdasarkan tahapan kehidupan menjadikan buku ini relevan bagi pembaca pada berbagai fase, baik sebelum menikah, saat menjalani hubungan, maupun setelah membangun rumah tangga.

Temuan ini juga relavan dengan teori bimbingan menurut Prayitno dan Erman Amti yang menyatakan bahwa bimbingan harus dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sesuai

[105] Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 80.

kebutuhan individu.[106] Dalam konteks penelitian ini, tahapan pranikah, masa relasi, dan pascanikah menunjukkan adanya proses pendampingan yang berorientasi pada perkembangan individu menuju kehidupan rumah tangga yang matang.

Selain itu, temuan juga relevan dengan kondisi generasi muda masa kini yang menghadapi kompleksitas relasi *modern,* meningkatnya kecemasan terhadap pernikahan, serta maraknya fenomena *marriage is scary*. Penyajian materi secara bertahap menjadi pendekatan yang sangat tepat karena pembaca tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga diarahkan untuk melakukan refleksi, evaluasi diri, dan persiapan pada setiap fase kehidupan.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Mochtaruddin yang menegaskan pentingnya pembinaan pranikah sebagai proses persiapan menuju keluarga sakinah. Persamaannya terletak pada penekanan terhadap kesiapan sebelum menikah, sedangkan penelitian ini memiliki kekhasan pada analisis tahapan bimbingan yang tersusun secara sistematis dalam media literatur Islami.

---

[106] Prayitno dan Erman Amti*, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 99

Dengan demikian, temuan tahapan bimbingan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa buku *Marriage is (Not) Scary* mampu menjawab kebutuhan generasi muda melalui pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif.

5) Sintesis Tahapan Bimbingan

Jika dikaitkan dengan konsep keluarga sakinah pada Bab II, tahapan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga sakinah tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dimulai dari persiapan diri, pengelolaan hubungan, hingga pembinaan rumah tangga setelah pernikahan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran M. Quraish Shihab yang menegaskan bahwa sakinah merupakan kondisi ketenangan yang dibangun melalui kesiapan, komitmen, dan upaya bersama antara suami dan istri.[107]

Dengan demikian, meskipun tidak termasuk dalam rumusan masalah utama, tahapan bimbingan keluarga sakinah dalam buku *Marriage is (Not) Scary* merupakan temuan penting yang memperkaya hasil penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa buku tersebut tidak hanya memuat konsep, fungsi, dan nilai-nilai bimbingan Islam, tetapi juga menawarkan pola pendampingan yang

[107] M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 60

terstruktur, berkesinambungan, serta relevan dengan kebutuhan individu dalam mempersiapkan dan menjalani kehidupan pernikahan menuju keluarga sakinah.